

**DRUMBLEK, KESENIAN BARANG BEKAS
DARI SALATIGA UNTUK DUNIA**
DRUMBLEK, SECOND HAND ART FROM SALATIGA INTO WORLD

Fandy Aprianto Rohman

Prodi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Caturtunggal, Depok, Sleman
Pos-el: racaukacau@gmail.com
Handphone: 083861818180

Diterima: 4 Februari; Direvisi: 5 April; Disetujui: 31 Mei 2019

ABSTRACT

Drumlek art is a traditional marching band from Salatiga City. This art was pioneered by an artist named Didik Subiantoro Masruri due to the limited cost of buying a musical instrument of marching band in order to enlighten the event of Independence Day of the Republic of Indonesia in 1986. Nowadays, drumlek is accepted well by the people of Salatiga, even more is very popular and routinely displays in various art festival events in Salatiga City. In this article, it is explained about the development of drumlek art in the city of Salatiga and its form of presentation. Furthermore, the results of this study are expected to be used as material for study of traditional arts for the community, particularly in Salatiga.

Keywords: art, drumlek, Salatiga.

ABSTRAK

Kesenian *drumlek* merupakan *marching band* tradisional yang berasal dari Kota Salatiga. Kesenian ini dipelopori oleh seorang seniman bernama Didik Subiantoro Masruri akibat keterbatasan biaya untuk membeli alat musik *marching band* dalam rangka memeriahkan acara HUT Kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1986. Saat ini, *drumlek* diterima dengan baik oleh masyarakat Salatiga, bahkan semakin populer dan rutin ditampilkan dalam berbagai acara festival kesenian di Kota Salatiga. Dalam artikel ini dipaparkan mengenai perkembangan kesenian *drumlek* di Kota Salatiga hingga bentuk penyajiannya. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian mengenai kesenian tradisional bagi masyarakat, khususnya di Salatiga.

Kata kunci: kesenian, *drumlek*, Salatiga.

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan yang universal (Sujarwa, 2005:10). Kesenian menjadi bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Menurut Elly Setiadi (2007:40), seni atau kesenian adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil dan kreatif untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah, selaras, dan bernilai seni. Seni terdiri dari berbagai macam jenis, yang salah satunya adalah seni musik. Seni musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa

melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi.

Salah satu seni musik yang digolongkan pada musik kontemporer yang lahir dari rakyat, dikembangkan oleh rakyat, dan dikonsumsi oleh rakyat adalah kesenian *drumlek*. Bagi banyak orang yang tinggal di luar Kota Salatiga masih asing apabila mendengar kata “*drumlek*”, karena kata ini memang tidak ada di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), namun *drumlek* sangat dikenal oleh masyarakat yang tinggal di Kota Salatiga dan perbatasan Kota Salatiga yang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Semarang.

Drumblek tidak lagi menjadi sebuah kesenian yang terdengar asing di telinga masyarakat Salatiga. Namun, sudah menjadi kebutuhan bagi mereka. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya acara yang selalu melibatkan drumblek. Meskipun drumblek terbilang sebagai musik yang bergemuruh atau berisik di telinga.

Sebagai salah satu aset kesenian, drumblek sering dijumpai dalam pertunjukan-pertunjukan dan festival-festival Kota Salatiga. Pada setiap pertunjukannya, drumblek selalu membuat semua kalangan ingin melihat kehebohan, keunikan, dan kemeriahannya. Kehadiran drumblek mampu membawa animo tersendiri bagi masyarakat. Antusiasme yang besar dari masyarakat memang terasa nyata sejak awal kemunculannya (Susanto, 2016:75). Barangkali tidak ada yang mengira bahwa drumblek akhirnya bisa berkembang secara fenomenal seperti sekarang ini, dimana “virus drumblek” yang cikal bakalnya berasal dari Desa Pancuran bisa menyebar ke kampung-kampung lain di Kota Salatiga, bahkan ke kabupaten dan kota-kota lain (Supangkat, 2014:20).

Pembahasan mengenai drumblek sebagai kesenian asli yang berasal dari Kota Salatiga ini menarik untuk dikaji lebih dalam. Hal ini disebabkan karena sejarah keberadaan drumblek tidak dapat dilepaskan dari peranan Didik yang mengalami keterbatasan biaya untuk membeli alat musik marching band. Faktor tersebut membuat dirinya berinovasi memakai barang-barang bekas sebagai penggantinya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan, yaitu: 1) Bagaimana cikal bakal kemunculan drumblek dan perkembangannya di Kota Salatiga? 2) Bagaimana bentuk penyajian kesenian drumblek? 3) Apa sajakah tantangan dari kelompok kesenian drumblek?

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan kajian mengenai pertunjukan kesenian tersebut. Adapun beberapa hal penting lain yang akan dikupas di sini, yaitu: fungsi paguyuban

kesenian drumblek hingga ragam lagu dan kostum dalam kesenian drumblek.

Terkait pustaka, Eddy Supangkat (2014) dalam bukunya berjudul *Drumblek Seni Budaya Asli Salatiga* yang diterbitkan oleh Kantor Perpustakaan Arsip Daerah Kota Salatiga menyebutkan bahwa peralatan yang digunakan pada drumblek lebih sederhana apabila dibandingkan dengan marching band, yaitu menggunakan barang-barang bekas.

Buku yang diterbitkan oleh Kampoeng Salatiga (2013) berjudul *Drumblek dari Salatiga untuk Dunia. Salatiga: Kampoeng Salatiga* turut memaparkan bahwa drumblek telah ada sejak tahun 1984. Namun kesenian drumblek pertama kali ditampilkan di depan publik pada tahun 1986 oleh Didik Subiantoro Masruri dalam rangka memeriahkan acara HUT Kemerdekaan Republik Indonesia.

Tulisan Sutantyo (2013) berjudul *Drumblek dari Salatiga Untuk Dunia* yang diterbitkan oleh Penerbit Buksuling mengupas komposisi para pemain drumblek. Jumlah standar pemain drumblek dalam sebuah kelompok biasanya diikuti oleh sekitar 50-60 orang.

METODE

Secara metodologis, penelitian ini dilakukan melalui berbagai tahapan, yaitu: heuristik, kritik internal dan eksternal, interpretasi, dan historiografi. (Kuntowijoyo, 1995:89). Pada tahap heuristik atau pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menentukan topik yang akan dibahas, yaitu kesenian drumblek. Adapun pengumpulan data berupa studi kepustakaan dilakukan di Perpustakaan Daerah (Perpusda) Kota Salatiga, Kantor Perpustakaan Kota Salatiga, dan Perpustakaan Pusat Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW).

Tahap selanjutnya adalah kritik internal dan eksternal untuk melihat keaslian dan reliabilitas sumber yang didapatkan. Kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan melihat latar belakang dari penulis, kertas yang digunakan, jenis huruf, bahasa,

ejaan, dan penerbit dari sumber buku. Kritik internal dilakukan dengan melihat isi dari buku tersebut, apakah isinya relevan dengan fakta sejarah dan sesuai dengan topik yang akan dibahas.

Setelah melakukan kritik internal dan kritik eksternal, tahap selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi dilakukan berdasarkan fakta dan juga data yang diperoleh sehingga tidak hanya sekedar imajinasi semata. Untuk itulah peneliti mencantumkan sumber data yang digunakan. Pada tahap interpretasi sumber-sumber primer yang telah didapatkan dibandingkan dengan sumber-sumber lain, baik sekunder maupun tersier. Hal ini dilakukan agar tidak ada kesalahan pemaknaan. Pada tahap ini peneliti berupaya untuk mengaitkan antara fakta yang satu dengan fakta lainnya, sehingga diperoleh sebuah gambaran peristiwa secara utuh dan kronologis serta saling berkaitan. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan sejarah. Penulisan sejarah disusun secara kronologis. Historiografi juga merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menciptakan keutuhan rangkaian peristiwa sejarah yang sesungguhnya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisa kualitatif, yaitu analisa yang didasarkan pada hubungan sebab-akibat dari fenomena historis pada cakupan waktu dan tempat. Dari analisa tersebut dihasilkan tulisan deskriptif-analitis. Sejarah analitis merupakan sejarah yang berpusat pada pokok-pokok permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut lantas diuraikan secara sistematis. Dengan titik berat pada permasalahan inilah, maka sejarah analitis membutuhkan bantuan ilmu-ilmu sosial dalam kajiannya.

PEMBAHASAN

1. Cikal Bakal Munculnya Drumblek di Salatiga

Menurut Supangkat, drumblek memang bisa dikatakan sebagai salah satu jenis kesenian baru, namun cikal bakal dari kesenian drumblek sebenarnya adalah *klothekan* yang sudah

tergolong sebagai budaya lokal, yang sudah lama ada (khususnya dalam masyarakat Jawa). Apabila kehadiran drumblek dikatakan sebagai “penyempurnaan” dari budaya *klothekan* yang sudah diturunkan dari generasi ke generasi, maka drumblek dapat digolongkan sebagai seni budaya di Salatiga (Supangkat, 2014:20).

Kesenian drumblek muncul pertama kali pada tahun 1986 di Desa Pancuran, Kutowinangun, Tingkir, Kota Salatiga dengan pencetusnya bernama Didik Subiantoro Masruri atau lebih akrab dipanggil dengan Didik Ompong. Ide kreatif Didik muncul ketika Desa Pancuran diminta untuk berpartisipasi mengikuti karnaval Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI) yang ke-41. Pada saat itu, acara-acara kesenian memang banyak diselenggarakan di Kota Salatiga. Acara-acara yang dimaksud adalah karnaval, pawai, dan festival budaya.

Didik awalnya memiliki keinginan membentuk *marching band* agar dapat berpartisipasi dalam acara tersebut, namun terbentur oleh keterbatasan dana. Setelah memutar otaknya, Didik yang merupakan seorang seniman akhirnya melontarkan gagasan unik. Dia tetap membentuk *marching band* dengan memanfaatkan barang-barang bekas yang masih layak pakai sebagai alat musik pendukungnya, seperti bambu, drum, dan jerigen (Supangkat, 2014:31).

Gayung bersambut, ide Didik disambut antusias oleh kawan-kawan dan remaja Desa Pancuran. Kemudian mereka mulai bekerjasama mengumpulkan berbagai drum bekas, jerigen minyak, ember, hingga potongan bambu. Setelah semuanya terkumpul, mereka terus berlatih agar mampu tampil di ajang HUT RI ke-41 (Sutanty, 2013:31). Dikarenakan semua peralatan yang dipakai menggunakan barang bekas, maka awal latihannya suara drumblek jauh lebih berisik dibandingkan merdunya ketika ditabuh, bahkan belum membentuk irama lagu.



Gambar 1. Drumblek Gempar ketika tampil di ajang HUT RI ke-69.

Sumber: Arsip Foto Paguyuban Drumblek Salatiga.

Pada perkembangan selanjutnya, nama “drumblek” akhirnya disepakati bersama untuk menyebut temuan kesenian tersebut mengingat alat yang digunakan mayoritas berasal dari drum bekas berbahan seng (bahasa Jawa: *blek*) (Isdaryanto, 2014:3), sedangkan wadah bagi kesenian drumblek Desa Pancuran pada awal berdirinya diberi nama Drumband Tinggal Kandas, yang kemudian berganti nama menjadi Generasi Muda Pancuran (Gempar) (Kampoeng Salatiga, 2013:32).

Keseriusan latihan dari warga Pancuran membuahkan hasil ketika tampil dalam acara HUT RI ke-41. Drumblek dari Desa Pancuran sangat memikat perhatian para penonton, bahkan sampai sekarang drumblek Pancuran menjadi peserta yang dinanti-nanti oleh masyarakat setiap diadakan berbagai acara-acara di Kota Salatiga. Saat itu, drumblek hadir untuk pertama kalinya sebagai wujud apresiasi terhadap kesenian rakyat. Didik dan warga Desa Pancuran ingin menciptakan sebuah inovasi baru, sekaligus memperkenalkan budaya Kota Salatiga melalui drumblek.



Gambar 2. Barisan *theklek* Drumblek Gempar ketika tampil dalam festival kesenian Kota Salatiga tahun 1900-an.

Sumber: <http://www.kotasalatiga.com/sejarah-baru-drumblek-salatiga/>

Dengan mengenakan kostum ala kadarnya dan *theklek* (bahasa Jawa: sandal yang berasal dari kayu), Drumblek Tinggal Kandas mengusung tema yang berbau politik, namun dikemas tidak terlalu vulgar, yaitu: “Jika tak dapatku sumbangkan bunga pada bangsa, maka sebutir pasir pun jadi”. Ciri yang terakhir ini telah mengantarkan mereka meraih penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) untuk kategori pawai menggunakan *theklek* dengan peserta terbanyak (Supangkat, 2014:16). Desa Pancuran di kemudian hari tidak hanya dikenal sebagai pencetus drumblek saja, namun juga dikenal sebagai barisan *theklek* sebagai ciri khasnya.

Ide kreatif dari Didik perlahan turut diikuti oleh kampung-kampung lain yang ada di Kota Salatiga. Grup-grup kesenian drumblek semakin banyak bermunculan di tiap-tiap kampung yang ada di Kota Salatiga. Dengan irama musik yang semakin kreatif dan dandanan pemain yang lebih menarik, drumblek mendapatkan ruang, sehingga tontonan yang menarik. Drumblek tidak hanya ditampilkan dalam acara karnaval saja, tetapi juga dijadikan acara seremonial Pemerintah Kota Salatiga dan hajatan.

Kesenian drumblek berkembang pesat dalam 10 tahun terakhir ini, yang ditandai dengan munculnya grup-grup drumblek baru di daerah-daerah perbatasan Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang. Salah satu faktor yang menyebabkan pesatnya pertumbuhan grup-grup drumblek adalah dukungan yang diberikan oleh kepala desa masing-masing di tiap daerah.

2. Perkembangan Drumblek di Kota Salatiga

Perkembangan mengandung konotasi perubahan, yaitu suatu penciptaan atau perubahan yang tercipta melalui proses kreatifitas tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1992:25). Perkembangan juga dapat diartikan sebagai perubahan yang sistematis, progresif, serta berkesinambungan, yang melibatkan semua nilai-nilai sosial dan kebudayaan secara integratif.



Gambar 3. Drumblek sebagai orientasi mahasiswa baru Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Sumber: <http://www.uksw.edu>.

Eksistensi drumblek sendiri tak luput dari perkembangan yang semakin meningkat dari hari ke hari. Kesenian yang awalnya berasal dari Desa Pancuran itu kini telah berkembang hingga di seluruh wilayah Kota Salatiga, bahkan hampir setiap Rukun Tetangga (RT) memiliki grup tersendiri. Selain itu, institusi pendidikan seperti Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dan SMPN 2 Salatiga juga ikut andil dalam

peningkatan jumlah grup-grup drumblek melalui kegiatan orientasi mahasiswa baru ataupun ekstrakurikuler (Perwira, 2017:3-4).

Supangkat (2014:20) mengemukakan pendapat lain terkait perkembangan kesenian drumblek. Menurutnya, terdapat tiga proses drumblek dapat menyebar dengan cepat, yaitu:

1. Ada pemain drumblek dari Desa Pancuran yang pindah domisili ke kampung lain. Di kampung tempat tinggalnya yang baru orang tersebut melatih dan mengembangkan drumblek sendiri, sehingga kampungnya yang baru memiliki kelompok drumblek.
2. Ada warga Desa Pancuran yang diminta menjadi pelatih di tempat lain.
3. Pada masa-masa awal kampus UKSW mengenal drumblek, pihak kampus mendatangkan pelatih drumblek dari Desa Pancuran. Selain itu, ada beberapa orang mahasiswa yang ikut berlatih di Desa Pancuran. Hal inilah yang membuat proses alih keterampilan dapat berjalan dengan lancar (Supangkat, 2014:20).



Gambar 4. Muhammad Edi Kurniawan (empat dari kanan) dalam deklarasi pembentukan Paguyuban Drumblek Salatiga (PDS).

Sumber: <http://www.kotasalatiga.com/sejarah-baru-drumblek-salatiga/>

Seiring menjamurnya grup-grup drumblek yang ada di Salatiga dan sekitarnya, maka dibentuk Paguyuban Drumblek Salatiga (PDS) pada 25 Februari 2016 yang diketuai oleh Muhammad Edi Kurniawan. Pada masa

awal pembentukannya, baru setengah dari keseluruhan grup drumblek yang mendaftar secara resmi di PDS, namun dengan adanya acara Deklarasi Paguyuban Drumblek pada 30 Oktober 2016 di Lapangan Noborejo, jumlah grup drumblek yang ikut bergabung meningkat pesat menjadi ± 120 grup (Perwira, 2017:3). Hal ini menunjukkan bahwa grup-grup drumblek di Salatiga ingin menunjukkan eksistensinya.

Perlu diketahui, terbentuknya PDS dikarenakan adanya berbagai problematika yang berasal dari berbagai grup drumblek yang ada di Salatiga, terutama dari Drumblek Gempar. Salah satu permasalahan tersebut adalah banyaknya festival atau lomba musik drumblek dengan sistem penilaian yang kurang efektif.



Gambar 5. Logo Paguyuban Drumblek Salatiga (PDS).

Sumber: Arsip Foto Paguyuban Drumblek Salatiga

Menurut Muhammad Edi Kurniawan, PDS hadir sebagai penengah sekaligus memberikan solusi kepada penyelenggara terkait perlombaan dan sistem penilaian yang baik (Wawancara: Salatiga, 15 Januari 2019). Susanto (2016:76-77) menambahkan bahwa PDS dibentuk sebagai wadah yang menaungi grup-grup drumblek serta tempat berdiskusi untuk memberikan suatu informasi terkait dengan agenda-agenda dan kegiatan drumblek.

Paguyuban tersebut diharapkan dapat mengembangkan musikalitas setiap grup-grup atau kelompok-kelompok drumblek dan

mempersatukannya sebagai ikon Kota Salatiga. Dalam wadah PDS sendiri, pengurusnya memiliki slogan unik, yaitu: “Dari Salatiga untuk dunia”. Mereka berharap suatu saat nanti drumblek mampu melanglangbuana ke berbagai negara.

Adapun tujuan dari pembentukan PDS menurut Anggaran Dasar Paguyuban Drumblek Salatiga (pasal 6), yaitu:

1. Menjadi wadah untuk bersilahturahmi, bertukar pengetahuan, dan pengalaman bagi seluruh pelaku seni drumblek.
2. Meningkatkan perkembangan kehidupan kesenian drumblek sejalan dengan kebutuhan masyarakat.
3. Mendorong dan mengembangkan karya seni drumblek sejalan dengan meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap kesenian.
4. Meningkatkan, mengembangkan, dan menampung peran serta masyarakat di bidang pembangunan kesenian drumblek.
5. Meningkatkan pembinaan dan pengembangan kesenian sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan pelaku seni drumblek.

Selain itu, dalam pasal 9 dalam Anggaran Dasar Paguyuban Drumblek Salatiga tentang Fungsi dan Tugas Paguyuban Drumblek Salatiga, disebutkan fungsi PDS antara lain:

1. Sebagai wadah pemersatu grup-grup kesenian drumblek di Kota Salatiga khususnya dan di kabupaten atau kota lainnya.
2. Sebagai pemikir dan konseptor kebijakan dalam pembinaan dan pengembangan kesenian drumblek.
3. Sebagai pelaksana pembinaan dan pengembangan kesenian untuk membantu pemerintah melalui:
 - a. Peningkatan aktifitas kesenian drumblek.
 - b. Peningkatan kualitas kesenian drumblek.
 - c. Peningkatan apresiasi seni masyarakat drumblek

Tugas PDS sendiri disebutkan dalam pasal 10, antara lain:

1. Melakukan pendataan anggota, mengkoordinasi, serta melakukan pemetaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan kesenian drumblek.
2. Membantu dan memberikan pertimbangan kepada Pemerintah Daerah, instansi lain, atau instansi sejenis dalam menyusun program pembinaan dan pengembangan kesenian-kesenian drumblek.
3. Menggali, meningkatkan, dan menumbuhkembangkan potensi dan apresiasi kesenian drumblek bersama-sama dengan organisasi atau lembaga kesenian yang lain.
4. Menjembatani antara pemerintah daerah, instansi atau lembaga profit dan non profit, serta masyarakat dalam hal pengembangan apresiasi kesenian drumblek.

3. Bentuk Penyajian Drumblek

Drumblek merupakan bentuk “imitasi” dari drumband, hanya saja alatnya yang “lebih merakyat”. Drumblek menjadi salah satu inovasi pada tataran hiburan rakyat, terkhusus bagi masyarakat Kota Salatiga hingga saat ini. Jenis musik ini memang tidak dikategorikan dalam alat musik pada umumnya karena berasal dari barang-barang bekas. Namun melalui inovasi, kreasi, dan kreatifitas barang-barang tersebut dijadikan alat musik yang unik layaknya alat musik konvensional. Selain itu, kesenian

drumblek lebih difokuskan sebagai musik untuk ruang terbuka, baik tanah lapang ataupun musik yang dimainkan dengan cara berjalan seperti *marching band* (Banu, 2003:181).


Anggota kelompok menjadi poin penting dalam kesenian drumblek. Semakin banyak jumlah anggota pemain drumblek, maka semakin memungkinkan permainan drumblek menjadi lebih riuh dan ramai. Hal ini dikarenakan inti dari drumblek adalah kemeriahan dari aspek permainan alat musik, tarian, dan kostum yang digunakan, sehingga anggota kelompok drumblek menjadi hal utama yang perlu dikoordinasikan dengan baik agar memunculkan harmonisasi.

Suatu kelompok drumblek terdiri dari beberapa anggota yang bertugas untuk memainkan lagu dengan menggunakan sejumlah kombinasi alat musik, dimana dalam penampilannya dipimpin oleh satu atau dua orang komandan lapangan. Drumblek biasanya juga diiringi dengan tarian bendera yang membentuk formasi dengan pola berubah-ubah sesuai dengan alur koreografi dari lagu yang dimainkan (Kampoeng Salatiga, 2013:26).

a. Peralatan dalam Kesenian Drumblek

Buku “Drumblek dari Salatiga untuk Dunia” menjelaskan bahwa terdapat beberapa peralatan yang digunakan dalam permainan drumblek. Peralatan yang biasa digunakan dalam drumblek akan dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Peralatan dalam Drumblek

No.	Gambar Alat	Keterangan Fungsi
1.		Tong besar plastik sebagai pengganti dari <i>bassdrum</i> .

<p>2.</p>		<p>Tong kecil plastik sebagai pengganti dari <i>tenor</i></p>
<p>3.</p>		<p><i>Blek</i> (kaleng bekas) sebagai pengganti dari <i>snaredrum</i>.</p>
<p>4.</p>		<p><i>Threedom</i> sebagai patokan atau acuan untuk mengatur ketukan atau tempo dalam permainan drumblek.</p>
<p>5.</p>		<p>Bambu atau kentongan sebagai pengganti dari <i>cowbell</i>.</p>
<p>6.</p>		<p><i>Bellyra</i> atau <i>glockenspiel</i> sebagai melodi.</p>

Sumber: *Kampoeng Salatiga, Drumblek dari Salatiga Untuk Dunia, (Salatiga: Kampoeng Salatiga, 2013), hlm. 28-29.*

Komposisi pemain drumblek sebelum tahun 2000-an lebih banyak menggunakan penari daripada pemain instrumen musik. Namun sejak tahun 2005 komposisi pemain tersebut diubah dengan cara mengurangi penari dan menambahkan pada pemain instrumen musik.

Komposisi pemain dalam instrumen drumblek dapat diubah-ubah sesuai keperluan masing-masing grup drumblek, namun komposisi standar dalam pementasan drumblek adalah 50 orang pemain *snare*, 30 orang pemain kentongan, 20 orang pemain *tenor*, 10-15 orang pemain *bassdrum*, dan 5 orang pemain *bellyra*. Selain itu, juga terdapat pemain pendukung seperti penari dan mayoret (Kampoeng Salatiga, 2013:28).

b. Ragam Lagu dan Kostum dalam Kesenian Drumblek

Jika dilihat dari penampilan dan ragam kostum yang digunakan, drumblek pada saat ini sudah jauh berkembang apabila dibandingkan dengan awal kemunculannya. Berbagai macam variasi formasi dan barisan juga telah diaplikasikan seperti layaknya *marching band* profesional. Hal inilah yang menjadikan drumblek sebagai salah satu kesenian musik yang cukup populer dan bergengsi di Kota Salatiga pada saat ini.

Lagu-lagu yang dimainkan oleh grup-grup drumblek juga sangat bervariasi, yaitu dari lagu-lagu rakyat hingga pop yang telah diaransemen. Alunan lagu yang dimainkan kelompok drumblek pada umumnya terdengar sangat menarik. Permainan musik tersebut diawali dengan pemilihan lagu, yang kemudian diteruskan oleh pemegang kontrol musik (biasanya pemain *glockenspiel*) untuk mencari ketukan dan menentukan tempo agar diikuti oleh pemain yang memegang alat lainnya.



Gambar 12. Ragam Kostum Pemain Drumblek.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Seperti galibnya *marching band*, selain memainkan lagu-lagu yang menghentak, kostum yang dikenakan dalam kesenian drumblek juga serba heboh. Kostum sebagai sarana pendukung dalam sebuah pertunjukan drumblek sangat beragam karena tidak ada standarisasi dalam penggunaannya, semua dibebaskan berkreasi asalkan masih menjaga kesopanan. Kostum-kostum yang digunakan oleh para pemain drumblek sebagian besar terpengaruh dari kostum kesenian topeng ireng. Selain dikarenakan kostum topeng ireng terlihat menarik, kostum ini sudah banyak tersedia di toko-toko.



Gambar 13. Atribut Kostum Mayoret Drumblek.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Muhammad Edi Kurniawan mengemukakan bahwa penggunaan kostum pada pertunjukan drumblek tidak begitu penting,

karena yang menjadi pusat perhatian dalam barisan kelompok drumblek adalah mayoret. Hal inilah yang membuat kostum untuk mayoret-mayoret drumblek dibuat sedemikian menarik agar menjadi poin tersendiri bagi suatu grup drumblek (Wawancara: Salatiga, 15 Januari 2019). Kostum pemain dalam sebuah kelompok drumblek biasanya dibedakan atas tiga jenis, yaitu: kostum bagi pemain alat musik atau instrumen drumblek, kostum bagi para penari dalam drumblek, dan kostum bagi mayoret dalam permainan drumblek.

4. Tantangan Kelompok Kesenian Drumblek

Peursen (1976:18) menyatakan bahwa terdapat tiga tahap perkembangan kebudayaan, yaitu: mistis, manusia masih berada dalam kepongungan kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya; ontologis, manusia terlepas dari kepongungan kekuatan mistis dan secara bebas ingin meneliti segala hal; serta fungsional, pada tahap ini manusia modern mulai menjalin relasi-relasi baru dengan sesamanya.

Pembentukan kesenian drumblek di Salatiga tentu saja sudah memasuki tahap fungsional, perkembangannya diawali dari Desa Pancuran yang akhirnya membentuk PDS sebagai wadah bagi grup-grup drumblek yang ada di Kota Salatiga. Drumblek masuk pada tahap fungsional dalam strategi budaya. Masyarakat mulai memperlihatkan relasi langsung antara dirinya sendiri dengan dunia sekitar – di sinilah manusia menganggap semua benda, peristiwa, dan tata masyarakat memiliki arti. Hal ini terlihat ketika masyarakat Desa Pancuran yang dipelopori oleh Didik Subiantoro Masruri memanfaatkan berbagai barang-barang bekas untuk menciptakan harmonisasi suara yang dikenal sebagai drumblek di kemudian hari. Barang-barang bekas tersebut dipakai sebagai pengganti alat musik *drumband* yang tidak mampu mereka beli untuk memeriahkan HUT RI ke-41.

Pada tahap fungsional dijelaskan bahwa situasi baru dibenarkan apabila keadaan tersebut dapat dihayati oleh manusia, dengan tidak

melebihi kemampuannya. Tahap ini terlihat dengan jelas ketika warga Desa Pancuran menggunakan barang-barang pengganti dari bahan bekas dan mengupayakannya agar terus berkembang di berbagai daerah Kota Salatiga. Kesenian drumblek memang semakin berkembang dan banyak diminati oleh masyarakat pada saat ini, khususnya Salatiga. Hal ini dikarenakan drumblek menjadi salah satu tempat untuk menyalurkan minat dan bakat, mengembangkan dan mengasah kreatifitas dalam bermain musik, serta berfungsi sebagai pemersatu antarindividu dalam masyarakat. Dari sinilah beberapa daerah banyak yang berlomba-lomba membuat grup drumblek untuk sekedar mengisi waktu luang, ikut dalam karnaval atau pawai budaya, hingga mengikuti sebuah perlombaan.

Tingginya minat masyarakat terhadap kesenian drumblek di Salatiga menjadi salah satu kebudayaan yang dikembangkan secara masif, yang diharapkan mampu membangun identitas kota sebagai pencetus kesenian drumblek. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi kelompok-kelompok drumblek untuk tetap menjaga ketenangan dan tidak membuat permasalahan yang memicu terjadinya konflik antarkelompok pemain drumblek, seperti perebutan jadwal pertunjukan atau tidak terima atas kekalahan dalam lomba.

Selain itu, tantangan lain bagi kelompok kesenian drumblek adalah upaya untuk tetap menjaga atau melestarikan kesenian drumblek agar tidak mendapat pengakuan dari wilayah lain di luar kota Salatiga atau lenyap karena budaya asing. Pada dasarnya, usaha pelestarian warisan budaya yang sangat tinggi nilainya tersebut mengandung manfaat yang sangat berarti bagi kelangsungan hidup seni budaya, termasuk drumblek itu sendiri (Setiadi, 2007:40). Para pelaku dan penikmat kesenian drumblek juga memiliki tugas untuk membawa kesenian drumblek ke mata dunia, sehingga kesenian dapat dikenal oleh masyarakat luas sebagai kesenian kontemporer dari kota salatiga dengan keunikan dan ciri khas tertentu.

Fenomena munculnya kesenian drumblek ini sangat menarik di Kota Salatiga. Hal ini dapat menjadi destinasi wisata baru bagi Kota Salatiga karena setiap mendekati karnaval-karnaval lokal maupun nasional hampir di semua daerah di Salatiga melakukan latihan drumblek dengan membawakan berbagai macam ragam lagu. Pihak pemerintah Kota Salatiga sendiri melalui Dinas Perhubungan dan Pariwisata terus memberikan atensi penuh terhadap keberadaan drumblek, bahkan anggaran untuk pengadaan peralatannya juga selalu disiapkan guna mendukung perkembangan drumblek di kota ini. Belakangan, agar drumblek tidak diklaim pihak lain, *marching band* tradisional tersebut hak patennya sudah diajukan sebagai kesenian asli Salatiga.

PENUTUP

Drumblek merupakan kesenian musik dari Kota Salatiga yang memiliki kemiripan dengan *drumband*, namun perbedaannya terletak pada penggunaan peralatannya. Drumblek menggunakan peralatan yang lebih sederhana dibandingkan dengan *drumband*, yaitu menggunakan barang-barang bekas seperti tong, kaleng bekas, dan kentongan. Kesenian drumblek pertama kali dikenalkan di depan publik pada tahun 1986 oleh seorang warga bernama Didik Subiantoro Masruri yang berasal dari Desa Pancuran, Kutowinangun, Tingkir, Kota Salatiga sebagai upaya ikut serta dalam acara HUT RI.

Sejarah drumblek telah membawa jati diri mereka menjadi sebuah keunikan. Drumblek muncul karena kreatifitas sebagai jalan keluar ketika biaya menjadi kendala, menggunakan barang-barang bekas sebagai instrumen musik yang harmonis, pemakaian kostum dengan bahan-bahan seadanya, hingga mengatur barisan-barisan yang memakai *teklek* sebagai alas kakinya.

Perkembangan kesenian drumblek meliputi perkembangan kostum atau busana, aransemen, dan lagu yang dibawakan. Pada awalnya, kostum atau busana yang dipakai

dalam pentas kesenian drumblek sangat sederhana, namun saat ini pemakaiannya sudah bervariasi menurut perkembangan mode. Aransemen musik dalam drumblek juga turut mengalami perkembangan dengan adanya penambahan instrumen modern seperti *bellyra* atau *glockenspiel* sebagai melodi. Adapun lagu-lagu yang dahulu lebih sering diusung adalah lagu-lagu nasional, namun saat ini *genre* dalam drumblek sudah sangat beragam, yaitu: pop, rock, atau dangdut.

Pada saat ini, kesenian drumblek telah mendapatkan perhatian yang luas dari masyarakat Kota Salatiga, bahkan telah menjadi salah satu ikon kesenian Kota Salatiga. Drumblek adalah sebuah kearifan lokal yang layak untuk dipertahankan agar menjadi budaya lokal asli Salatiga, lebih khususnya Desa Pancuran, sebagai sebuah kesenian khas yang berasal dari Salatiga.

Tulisan ini hanyalah sebagian kecil dari berbagai peristiwa sejarah kebudayaan yang utuh dan menyeluruh. Dari hasil penelitian serta pengamatan secara langsung, peneliti selanjutnya juga menyampaikan saran-saran antara lain: penelitian ini dapat dikembangkan lebih jauh lagi tentang manajemen pementasan kesenian drumblek agar dalam pelaksanaan pementasannya mendapatkan tanggapan yang semakin baik dari masyarakat. Selanjutnya, bagi Pemerintah Kota Salatiga untuk mengadakan pembinaan secara terus-menerus terhadap kesenian drumblek dan rutin mengadakan lomba atau festival kesenian drumblek. Adapun bagi Paguyuban Drumblek Salatiga untuk tetap mempertahankan dan melestarikan drumblek sesuai dengan fungsinya dan dapat mengkreasikan gerak koreografi tiap grup-grup drumblek agar lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Banu, Ponoe. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Handjojo, M.S. 1978. *Riwayat Kota Salatiga*. Salatiga: Sechan Press.
- Isdaryanto, Arif. 2014. "Kesenian Drumblek di

- Desa Pancuran Salatiga: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Perkembangannya Tahun 2005-2012”. (Skripsi). Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Kabupaten Semarang.
- Kampoeng Salatiga. 2013. *Drumblek dari Salatiga untuk Dunia*. Salatiga: Kampoeng Salatiga.
- Kartoatmadja. 1995. *Hari Jadi Kota Salatiga 24 Juli 750*. Salatiga: Pemerintah Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kurniawan, Muhammad Edi (34 tahun). 2019. Ketua Paguyuban Drumblek Salatiga. (Wawancara: Salatiga, 15 Januari 2019). *Mukaddimah Anggaran Dasar Rumah Tangga Paguyuban Drumblek Salatiga*.
- Pemerintah Kota Salatiga. 2016. *Barisan Theklek Drumblek Gempar*. <http://www.kotasalatiga.com/sejarah-baru-drumblek-salatiga>. Diakses pada tanggal 26 Februari 2019.
- Perwira, Yudha. 2017. “Buku Cerita Bergambar tentang Sejarah dan Keunikan Drumblek sebagai Media Komunikasi Massa”. (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Kota Salatiga.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Salamun, dkk. 2008. *Salatiga dalam Lintasan Sejarah*. Salatiga: Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, dan Olah Raga Kota Salatiga.
- Setiadi, Elly. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Soedarsono. 1992. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata: Rangkuman Esai Tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: BP. ISI.
- Sujarwa. 2005. *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supangkat, Eddy. 2007. *Salatiga Sketsa Kota Lama*, Salatiga: Griya Media.
- _____. 2014. *Drumblek Seni Budaya Asli Salatiga*. Salatiga: Kantor Perpustakaan Arsip Daerah Kota Salatiga.
- Susanto, Ferry. 2016. “Strategi Pengelolaan Kelompok Musik Perkusi Drumblek Gempar di Salatiga” dalam *Jurnal Tata Kelola Seni*, Vol. 2, No. 1, Juni 2016.
- Sutantyo. 2013. *Drumblek dari Salatiga Untuk Dunia*. Salatiga: Buksuling.
- Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. 2017. *Drumblek sebagai Orientasi Mahasiswa Baru Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*. <http://www.uksw.edu/id.php/info/detail/type/fokus/stamp/1505208867/title/kulonuwun-mahasiswa-baru-uksw-gelar-karnaval>. Diakses pada tanggal 26 Februari 2019.